

**CONTROLLING MISBEHAVED CHILDREN  
AT BINA ANEUK NANGGROE KINDERGARTEN**

**Cut Faridah Hanum<sup>1</sup>; Musnizar Safari<sup>2</sup>**  
<sup>1-2</sup>PG-PAUD STKIP An-Nur NAD, Banda Aceh  
<sup>2</sup>[musni167@gmail.com](mailto:musni167@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Children who are still young and unstable and do not have a good understanding on how to act well which still in the reasonable category. The situations since they still need continuous guidance in order to change even though it may take a long time. Unstable conditions caused the changes behavior in any times. Some children will see the changes in their behavior as they get older and their knowledge as well. This is a case research that uses a descriptive qualitative approach. The subject of the research was MNY who had problematic behavior. The data were collected through observation and interviews. The interview data was analyzed in three stages; data reduction, exposure and inference. Meanwhile, the observation data was analyzed through percentage techniques. The results found that there were 12 aspects observed, 10 (83.3%) of problematic behaviors were visible. After having control on the problematic behavior, only 2 (16.7%) of problematic behaviors remained visible. The teachers' efforts in controlling problematic behavior; give advice slowly, give praise and rewards when good behavior appears, provide various useful activities for the children to make them busy and often present interesting stories about good and commendable morals.*

**Keywords:** *teachers' efforts, controlling behavior, problem's child*

## MENGENDALIKAN PERILAKU ANAK BERMASALAH DI TK BINA ANEUK NANGGROE

Cut Faridah Hanum<sup>1</sup>; Musnizar Safari<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>PG-PAUD STKIP An-Nur NAD, Banda Aceh

<sup>2</sup>[musni167@gmail.com](mailto:musni167@gmail.com)

### ABSTRAK

*Usia anak yang masih dini dan labil serta belum memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana berperilaku baik adalah masih dalam kategori wajar. Hal ini dikarenakan mereka memang masih membutuhkan pembinaan dan pembimbingan yang berkelanjutan agar dapat berubah meskipun bisa saja membutuhkan waktu yang lama. Kondisi yang masih labil menyebabkan sewaktu-waktu sifat dan perilakunya bisa berubah-ubah. Beberapa anak akan terlihat perubahan dalam perilaku mereka seiring bertambahnya usia dan juga pengetahuan yang mereka miliki. Penelitian ini adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah MNV yang memiliki perilaku bermasalah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data hasil wawancara dianalisa dalam tiga tahap yaitu reduksi data, paparan dan penyimpulan. Sedangkan data hasil observasi dianalisis melalui teknik prosentase. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 12 aspek yang diobservasi, ada 10 (83,3%) perilaku bermasalah yang tampak. Setelah adanya upaya pengendalian terhadap perilaku bermasalah, hanya tersisa 2 (16,7%) perilaku bermasalah yang masih tampak. Adapun upaya guru dalam mengendalikan perilaku bermasalah adalah memberikan nasehat secara perlahan, memberikan pujian dan hadiah ketika perilaku baik muncul, memberikan kesibukan bagi anak dengan berbagai kegiatan bermanfaat dan sering menyuguhkan cerita-cerita menarik tentang akhlak yang baik dan terpuji.*

**Kata kunci:** upaya guru, mengendalikan perilaku, anak bermasalah

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam rangka membina dan membimbing anak menuju kedewasaan dengan penuh rasa tanggung jawab. Berbagai program disusun dan direncanakan dengan baik agar

pendidikan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Hal ini bertujuan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zakky, 2018), maka adalah tugas guru untuk membimbing dan membantu para peserta didik terutama siswa taman kanak-kanak agar mereka dapat mengembangkan potensi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa anak di TK Bina Aneuk Nanggroe Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie yang dikategorikan sebagai anak yang berperilaku bermasalah, seperti susah diatur, agresif, dan mengganggu kawan ketika belajar. Berpijak dari hasil observasi awal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) upaya guru dalam mengendalikan perilaku anak bermasalah di TK Bina Aneuk Nanggroe; 2) hambatan yang dihadapi guru dalam mengendalikan perilaku bermasalah; dan 3) metode yang digunakan guru dalam mengendalikan perilaku anak bermasalah.

Guru merupakan pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru berkewajiban untuk menyampaikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban lebih dari sekedar melakukan proses kegiatan pembelajaran. Guru harus dapat membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi diri sendiri dan juga sekitarnya, serta menegur dan menasehati peserta didik manakala mereka salah langkah atau menyimpang dari jalur kebaikan. Guru harus mengetahui secara pasti apa perannya dalam mencerdaskan anak bangsa. Sardiman (2014) menyebutkan beberapa peran guru, yaitu sebagai: *informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator*. Peran-peran tersebut harus dapat dijalankan oleh guru sebaik mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Perilaku adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perilaku terbentuk selama proses perjalanan hidup manusia yang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Perilaku anak terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan juga bisa saja muncul akibat anjuran atau perintah orang dewasa atau orang-orang yang berada di sekitarnya untuk ditiru atau diikuti untuk dilakukan anak. Walgito (2010) menyebutkan tiga hal yang membentuk perilaku yaitu dengan kebiasaan, pengertian, dan menggunakan model.

Secara garis besar, faktor penyebab anak didik bermasalah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari kondisi cacat fisik dan gangguan pada psikis anak itu sendiri. Kondisi cacat fisik seperti kaki atau tangan yang ukuran kecil, tuli dan cacat lainnya. Sedangkan kelainan psikis seperti kecerdasan (kemampuan berpikir yang lemah maupun kuat); anak-anak yang tegang (gerak-gerik kaku, tidak tenang, sorot mata menunjukkan kesedihan, mengisap jari, menggigit kuku, mengigit pulpen); anak yang agresif; dan anak yang pemalu. Adapun faktor eksternal muncul karena sebab-sebab yang berasal dari luar diri anak seperti keluarga, pergaulan dan pengalaman hidup.

Ada berbagai permasalahan yang biasa terjadi di Taman Kanak-kanak seperti *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), cacat mental, kesulitan bicara, temper tantrum, agresivitas, pemalu, pembangkang, penakut, pembohong, masalah dalam buang air besar dan air kecil, dan menolak pergi ke sekolah serta autisme (Dewi, 2005). Perilaku bermasalah pada anak lainnya adalah yang susah diatur dan sulit diajak kerjasama, suka menanggapi negatif, suka menarik diri, dan kurang terbuka pada orang tua dan guru. Anak bermasalah menurut Dwidjo Saputro (Dewi, 2005) dapat dilihat pada perilaku yang tampak berdasarkan: 1) Frekuensi (seberapa banyaknya muncul tingkah laku yang menimbulkan masalah); 2) Intensitas (tingkat kedalaman perilaku yang bermasalah); 3) Usia (tingkah laku mencolok yang tidak sesuai dengan tahap

perkembangan anak seusianya; dan 4) Ukuran norma budaya (label anak bermasalah bergantung kepada tolok ukur budaya setempat).

Ada dua bentuk sifat perilaku pada diri individu, yaitu regresif dan agresif. Perilaku yang bersifat regresif seperti pemalu, penakut, suka menyendiri bahkan tidak mau masuk sekolah. Sedangkan perilaku agresif adalah perilaku yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang lain, seperti membuat onar, mengganggu teman, berbohong dan lainnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kategori perilaku bermasalah sehingga harus segera dikendalikan melalui berbagai penguatan yang sesuai dengan jenis perilaku bermasalah anak agar tidak berlangsung terus menerus. Mengendalikan perilaku merupakan suatu aktivitas yang direncanakan dalam melakukan upaya perbaikan atau mengubah perilaku seseorang, dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku baik atau lebih baik (positif). Penguatan yang paling umum dilakukan adalah memberikan perhatian, baik dari guru maupun teman sebaya dan mengupayakan untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan bagi anak.

Keberadaan anak yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anak lain seperti suka mencuri barang temannya, suka merusak mainan temannya, suka melakukan kekerasan pada teman dan juga suka berbohong termasuk dalam kategori anak bermasalah. Guru juga dapat melihat dan menilai mana perilaku yang dikatakan bermasalah berdasarkan frekuensi dan intensitas perilaku yang muncul serta ukuran norma budaya yang berlaku di masyarakat. Perilaku anak yang bermasalah ini tentunya membutuhkan upaya pengendalian dari guru agar anak dapat berperilaku positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengarah pada ungkapan suatu permasalahan ataupun keadaan seperti apa adanya dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Subjek penelitian adalah MNY yang merupakan murid kelompok A TK Bina Aneuk Nanggroe Kecamatan Mutiara

Kabupaten Pidie. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data hasil wawancara dianalisa dalam tiga tahap yaitu reduksi data, paparan dan penyimpulan. Sedangkan data hasil observasi dianalisis melalui teknik prosentase untuk melihat seberapa besar perubahan perilaku setelah adanya tindakan upaya pengendalian perilaku bermasalah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dua belas aspek perilaku yang diamati masa observasi awal, penulis menemukan sepuluh atau 83,3% perilaku bermasalah yang tampak, yaitu: susah diatur, tidak mau mengantri, tidak mau bekerja sama dengan teman, tidak mau berbagi mainan dengan teman, suka mencari perhatian, suka bila menjadi bahan tertawaan anak lain, suka merendahkan diri (merasa kurang dari temannya), suka mengambil barang milik teman, suka mengejek dan menghina teman, dan suka melakukan tindakan anak lain menangis.

Observasi akhir dilakukan setelah guru melakukan upaya pengendalian perilaku bermasalah, dan dari dua belas aspek perilaku bermasalah, hanya ada dua atau 16,7% perilaku bermasalah yang masih tampak yaitu suka merendahkan diri karena anak merasa kurang dibandingkan temannya dan anak masih suka melakukan tindakan yang membuat anak lain menangis. Meskipun masih ada perilaku bermasalah yang tampak terlihat, upaya pengendalian perilaku yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Untuk mengetahui apakah perubahan perilaku ini bersifat sementara atau akan tetap terus bertahan, tentunya akan membutuhkan penelitian lanjutan.

Faktor usia anak yang masih dini dan belum memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana berperilaku baik adalah masih dalam kategori wajar. Mereka memang masih membutuhkan pembinaan dan pembimbingan yang berkelanjutan agar dapat berubah meskipun bisa saja membutuhkan waktu yang lama. Pada dasarnya, anak usia dini masih dalam usia labil. Sewaktu-waktu sifat dan perilakunya bisa berubah-

ubah. Beberapa anak akan terlihat perubahan dalam perilaku mereka seiring bertambahnya usia dan juga pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil wawancara dengan guru menemukan bahwa upaya pengendalian perilaku bermasalah yang mereka lakukan adalah berdasarkan perilaku bermasalah yang terlihat. Saat guru Sf (34 Th) mendapati subjek MNY membuang barang milik temannya, maka beliau langsung menasehatinya dan menceritakan tentang balasan akibat suatu perbuatan baik, begitu juga akibat dari perbuatan buruk. Selama belum ada perubahan, maka guru akan selalu menasehati si anak sampai anak mengubah perilakunya. Guru An (30 Th) yang menemukan bahwa subjek MNY suka mengambil makanan milik temannya tanpa izin seringkali menasehatinya, beliau juga membimbing dan mengarahkan perilaku anak untuk tidak mengulangnya dengan memberi bayangan bagaimana jika makanannya diambil oleh orang lain. Jika perilaku anak berubah, maka guru akan mempertahankannya dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian (memuji perbuatan baiknya) dan sesekali memberikan hadiah agar anak senang dan termotivasi untuk selalu berbuat baik. Adapun guru Ys (28 Th) menjelaskan bahwa upaya untuk mengendalikan perilaku bermasalah anak adalah dengan cara menasehati dan anak tidak harus dihukum. Hukuman yang diberikan akan menjadikan anak kebal hukum dan bias membuat anak akan membenci guru yang memberikan hukuman. Guru Ys juga mengatakan bahwa beliau juga mengalami hambatan dalam mengendalikan perilaku bermasalah anak. Subjek MNY suka mengulang-ulang kebiasaan buruknya, suka lupa-lupa ingat dan suka mencari perhatian. Beliau sering menasehati dan juga memuji manakala subjek MNY berbuat baik dan sesekali memberikan hadiah agar mau berbuat baik.

Guru juga melibatkan orang tua dalam hal mengenai pengendalian perilaku anak bermasalah. Bagaimanapun juga, orang tua berhak untuk diberitahu tentang perilaku anak-anak mereka di sekolah. Perilaku anak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dan lingkungan pergaulan di sekitar rumah. Kerjasama

dan saling mendukung antara guru dan orang tua sangat penting dalam penyelesaian perilaku bermasalah anak. Apabila orang tua tidak mendukung, maka upaya yang dilakukan oleh guru tentunya akan sia-sia belaka. Hal ini dikarenakan keberadaan anak di sekolah hanya beberapa jam saja bersama guru, sedangkan waktu anak lebih lama bersama orang tua mereka di rumah.

Upaya mengendalikan perilaku bermasalah yang dilakukan oleh guru adalah dengan menasehati terus menerus dengan pernyataan-pernyataan positif akan membuat anak menyadari bahwa perilaku yang dia tampilkan adalah tidak benar dan termasuk dalam kategori perilaku buruk yang harus dia tinggalkan. Memberikan pujian dan hadiah saat berbuat baik adalah salah satu cara mempertahankan agar perilaku baik untuk terus bertahan dan menetap. Pemberian hadiah dilakukan manakala perilaku yang diinginkan muncul pada diri anak (Safari, 2020). Sebagaimana dalam *Reinforcement Theory*, bahwa seseorang akan mengulangi perilaku positifnya apabila setelah berperilaku, ia mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan (Yusuf, 2005). Artinya, bahwa apabila setelah seseorang berperilaku positif dan baik lalu mendapatkan respon yang positif dan menyenangkan, maka dia akan mengulangi lagi perilaku positif dan baik tersebut. Begitupun sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan negatif dan buruk, maka dia tidak akan mengulangi perilaku negatif dan buruk tersebut manakala dia mendapatkan respon yang tidak menyenangkan atau merugikan dirinya.

Guru dan orang tua tidak boleh membiarkan perilaku buruk anak agar tidak menjadi anak bermasalah. Secepat mungkin perilaku buruk harus dicegah dan diantisipasi agar tidak terus berlanjut. Anak juga perlu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan menarik dan bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka untuk mengalihkan perhatian dari perilaku yang tidak menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Perilaku bermasalah pada anak dapat muncul akibat pengaruh pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan tinggal sekitar anak, baik dari teman sebaya maupun dari orang-

orang dewasa. Fenomena yang dilihat oleh anak akan ditiru dan akan menjadi kebiasaan yang berulang manakala orang-orang di sekitarnya membiarkan dan masa bodoh terhadap hal tersebut. Upaya guru untuk merubah perilaku bermasalah anak adalah sangat penting seperti memberi nasehat secara perlahan, memberikan pujian dan hadiah ketika perilaku baik muncul, memberikan kesibukan bagi anak dengan berbagai kegiatan bermanfaat dan sering menyuguhkan cerita-cerita menarik tentang akhlak yang baik dan terpuji.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, R. 2005. *Berbagai Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salema Humanika.
- Safari, M. 2020. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkalis: Dotplus Publisher.
- Sardiman, A. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Yusuf, M. 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problematika Belajar: Konsep dan Penerapannya di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Zakky. 2018, Agustus 12. *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-undang, Tap MPRS dan Para Ahli*. Retrieved from <https://www.zonareferensi.com>: <https://www.zonareferensi.com/tujuan-pendidikan/>.